

## PROSES PENGASUHAN IBU BEKERJA

**Adi Wibowo, Satih Saidiyah**

Prodi Psikologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

email: *satihsaidiyah@yahoo.co.id*

### ABSTRACT

This study was to purpose the parenting process of working mother. This study was done at Guntur, Bener, Purworejo. Parenting process that was defined in this study was any act of working mother to give attention, time, and support which can satisfy the physychal, mental, and social need of children.. The theory used in this study was a theory about parenting and the role of mother in household. This study used a qualitative method which was case study approach. The data was collected by interview and observational techniques, and also documentation. The informants in this study were mother who work as farmer, teacher, and merchants. This study found that the children parenting planning started in the womb. There are varioust ritual of customery and religion in welcoming birth of a child. During the process of parenting, the three informants took parenting and still worked. In addition, family involvement be a contributing factor supporting the succes of talking about parenting. The three informants revealed that they did not have a lot of obstacles in parenting their children. Their obstacles were just education for their children, the demands of work and children's health conditions. It's that makes the process of working mother parenting become so interesting.

**Kata kunci:** *Parenting process, working mother*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengasuhan ibu bekerja di desa Guntur, kecamatan Bener, kabupaten Purworejo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah ibu yang bekerja sebagai tani, guru dan dagang. Penelitian ini menemukan bahwa perencanaan pengasuhan dimulai sejak anak dalam kandungan. Terdapat berbagai ritual adat dan agama dalam menyambut kelahiran anak. Selama proses pengasuhan berlangsung, informan melibatkan pengasuhan dalam aktivitas pekerjaan. Selain itu keterlibatan keluarga menjadi faktor pendukung keberhasilan proses pengasuhan. Ketiga informan mengungkapkan bahwa dalam proses pengasuhan yang dilakukan tidak mengalami banyak hambatan. Kendala yang dihadapi adalah tuntutan terhadap seorang ibu untuk mengambil keputusan terkait dengan perkembangan anak seperti; masalah pendidikan, tuntutan pekerjaan ataupun kondisi kesehatan anak.

**Kata kunci:** *Proses Pengasuhan, Ibu Bekerja*

### PENDAHULUAN

Seorang ibu mempunyai peran vital dalam pengasuhan dan menjadi bagian terpenting dalam setiap perkembangan sang anak. Ketika

seorang ibu mempunyai peran ganda atau memiliki kesibukan lain di luar tanggung jawab sebagai seorang ibu, secara tidak langsung dapat berdampak pada proses pengasuhan

yang di berikan. Seorang ibu yang bekerja akan membagi perhatian untuk pekerjaan dan keluarga tentunya. Hal inilah yang menjadi tantangan seorang ibu ketika menjalankan peran ganda. Seorang ibu dihadapkan pada sebuah tuntutan karir dan seharusnya tidak meninggalkan kewajiban utamanya sebagai seorang pengasuh. Sehingga meskipun memiliki berbagai kesibukan di luar rumah tetap dapat berbagi waktu dengan proses pengasuhan anak-anak.

Pada jaman modern ini, fenomena tentang ibu bekerja di daerah perkotaan di anggap sudah tidak asing lagi. Ketika pada jaman dahulu seorang istri hanya berperan sebagai pengurus rumah dan anak/suami, seiring berjalannya waktu dan kemajuan ilmu pengetahuan bahkan seorang ibu dapat menjalankan peran ganda. Bagi yang mengalami, mungkin karena tuntutan hidup ataupun keinginan untuk tetap bergelut di dunia karir namun seorang ibu diuntut mampu menanggung peran ganda tersebut yaitu sebagai seorang ibu rumah tangga yang berkewajiban untuk mengurus perihal rumah tangga serta memenuhi kebutuhan keluarga melalui kegiatan berkarir didunia kerja. Seorang ibu tersebut tentunya membutuhkan banyak waktu untuk sekedar meluangkan waktu kepada sang anak. Sehingga proses pengasuhan dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Hertz (2004), seorang professor sosiologi dan studi wanita di universitas Wellesley mengungkapkan fakta mengenai masyarakat yang membebaskan wanita untuk memilih menjadi ibu ataupun berkarir. Alih-alih menjadi ibu yang mengasuh anak, wanita karir banyak yang beranggapan bahwa mempunyai anak akantidak efektif karena waktu yang tidak benar-benar cukup untuk anak. Seorang wanita bisa saja sukses dalam karir namun setidaknya di mata orang lain gagal dalam membina rumah tangga karena tidak memiliki anak. Hal inilah yang membuat proses pengasuhan ibu bekerja tidak dapat dikatakan “mudah”. Namun tentu seorang ibu sudah memiliki per-

timbangan khusus dalam menjalankan peran ganda mereka.

Terdapat fakta menarik yang terjadi di desa Guntur, dimana seorang ibu yang mempunyai peran ganda ternyata menjadi sesuatu hal yang sudah wajar. Jika masyarakat tradisional di daerah pedesaan berpandangan bahwa ibu hanya berperan mengasuh dan menjaga rumah ternyata hal tersebut tidak sesuai dengan temuan yang ada di desa Guntur. Bahkan di desa Guntur ibu yang bekerja menjadi kaum mayoritas. Padahal, biasanya tidak banyak atau bahkan masih sangat sedikit wanita di daerah pedesaan yang memilih untuk meninggalkan pola tradisional dan beralih pada pola modern dengan menjalankan peran ganda tersebut. Sehingga menarik untuk diketahui lebih lanjut mengenai alasan seorang ibu memilih untuk mengasuh sembari melaksanakan aktivitas kerja.

Berdasarkan data monografis desa Guntur tahun 2009, diketahui bahwa desa Guntur adalah salah satu desa terluas di kecamatan Bener dengan wilayah yang luas yaitu 652.494 ha. Sebelah utara berbatasan dengan desa Limbangan, sebelah timur berbatasan dengan desa Karang Sari, sebelah selatan berbatasan dengan desa Penungkulan dan di sebelah barat berbatasan dengan desa Redin. Desa Guntur adalah desa yang subur hal ini dapat dilihat dari mayoritas penduduk dengan mata pencaharian sebagai petani.

Data awal diperoleh di dusun Kalipancer II, salah satu dusun di desa Guntur. Di dusun Kalipancer II ini ditemukan fenomena menarik tentang ibu yang mempunyai peran ganda yaitu sebagai ibu yang bertugas mengasuh anak dan ibu yang bekerja. Peneliti memperoleh informasi mengenai proses pengasuhan ibu bekerja dari berbagai sumber. Terakhir peneliti berkunjung ke rumah bapak Edias dan memperoleh informasi bahwa mayoritas ibu yang tinggal di dusun Kalipancer II mempunyai peran ganda sebagai pengasuh anak dan bekerja mencari nafkah. Dari sinilah peneliti tertarik untuk mengetahui proses pengasuhan yang dilakukan ibu bekerja.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa jumlah kepala keluarga di dusun tersebut adalah 93 kepala keluarga dan ibu yang terlibat pengasuhan sejumlah 72 ibu, 59 ibu di antaranya bekerja dan hanya 13 ibu yang hanya menjadi ibu rumah tangga. Para ibu yang bekerja tersebut mayoritas berprofesi sebagai petani dan sebagian adalah seorang guru, pedagang dan buruh. (Pre-elementary, 8 november 2011)

Beberapa fenomena yang terjadi di desa Guntur dewasa ini adalah ketika terjadi pengabaian terhadap anak karena waktu yang tidak cukup banyak yang mampu mereka luangkan. Ketika sudah disibukkan dengan pekerjaan dan pulang membawa bekal berupa tugas kantor yang harus diselesaikan dengan cepat sehingga dapat menguras energi si ibu. Sebagai efek yang ditimbulkan adalah fisik dan perasaan yang melemah karena kesibukan seorang ibu tersebut. Sehingga waktu kebersamaan antara ibu dan anak berkurang atau bahkan tersita oleh kehadiran sosok bernama tugas kantor tersebut. Secara otomatis perhatian terhadap anak dapat semakin sedikit.

### **Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana proses pengasuhan ibu bekerja di Desa Guntur, Purworejo?”

### **Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena pengasuhan ibu bekerja di desa Guntur, Purworejo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap keilmuan psikologi khususnya psikologi perkembangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang proses pengasuhan ibu bekerja. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai metode pengasuhan yang digunakan dalam proses pengasuhan ibu bekerja di desa Guntur, kabupaten Purworejo.

### **PENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan metode yang digunakan adalah studi kasus. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk mengkaji dan menjawab permasalahan serta memperoleh makna yang lebih mendalam tentang proses pengasuhan ibu bekerja di desa Guntur, Purworejo.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2010) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode kualitatif digunakan dengan berbagai pertimbangan sebagai berikut; *pertama*, metode ini menghubungkan secara langsung antara responden dengan peneliti. *Kedua*, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan dengan baik terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. *Ketiga*, menyesuaikan metode kualitatif akan lebih mudah jika berhadapan dengan kenyataan yang ada.

Teknik-teknik yang digunakan untuk melacak atau membuktikan kebenaran atau taraf kepercayaan data adalah melalui triangulasi. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti (Bungin, 2003). Hal ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, pemahaman makna tentang suatu hal dapat berbeda antara informan dan peneliti. Untuk menguji apakah informasi dapat dipahami secara benar oleh peneliti, maka perlu dilakukan *cross cek* antara satu informan dengan informan yang lain sehingga dapat memperoleh informasi yang benar-benar valid. Informasi yang diperoleh diusahakan dari narasumber yang mengetahui akan permasalahan dalam penelitian ini. Informasi yang diberikan salah satu informan dalam menjawab pertanyaan peneliti, peneliti

mengecek ulang dengan menanyakan ulang pertanyaan yang disampaikan oleh informan pertama ke informan lain. Apabila kedua jawaban yang diberikan itu sama maka jawaban itu dianggap sah, apabila jawaban itu saling berlawanan atau berbeda, maka langkah alternatif sebagai solusi yang tepat adalah dengan mencari jawaban atas pertanyaan itu kepada informan ketiga yang berfungsi sebagai pembandingan diantara keduanya.

Fokus penelitian berisi pokok kajian yang menjadi pusat perhatian. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitiannya adalah deskripsi proses pengasuhan ibu bekerja di desa Guntur, Purworejo.

### **Informan Penelitian**

Pemilihan informan penelitian didasarkan pada tujuan penelitian, dengan harapan untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya, dengan demikian peneliti mengobservasi terlebih dahulu situasi sosial lokasi penelitian.

Informan penelitian dalam penelitian ini meliputi 3 keluarga dengan ibu yang bekerja, yang terdiri dari ibu yang bekerja sebagai tani, ibu yang bekerja sebagai pedagang dan ibu yang bekerja sebagai guru. Selain informan penelitian diatas, peneliti juga membutuhkan informan dari kepala desa, kerabat dekat dan warga sekitar di desa Guntur, Purworejo

### **Keabsahan Data**

Keabsahan data pada dasarnya adalah bagaimana membujuk agar orang lain termasuk peneliti itu sendiri untuk dapat mempercayai dan mempetimbangkan temuan-temuan penelitian yang telah dilakukan peneliti (Moleong, 2010). Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan atas jenis kriteria tertentu. Kriteria keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan temuan hasil penelitian dengan kenyataan yang diteliti di lapangan. Dalam penelitian ini, teknik-teknik yang digunakan untuk melacak atau membuktikan kebenaran atau taraf kepercayaan

data adalah melalui triangulasi. Uji keabsahan melalui triangulasi ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik (Bungin, 2003).

Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti (Bungin, 2003). Hal ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, pemahaman makna tentang suatu hal dapat berbeda antara informan dan peneliti. Untuk menguji apakah informasi dapat dipahami secara benar oleh peneliti, maka perlu dilakukan *cross cek* antara satu informan dengan informan yang lain sehingga dapat memperoleh informasi yang benar-benar valid. Informasi yang diperoleh diusahakan dari narasumber yang mengetahui akan permasalahan dalam penelitian ini. Informasi yang diberikan salah satu informan dalam menjawab pertanyaan peneliti, peneliti mengecek ulang dengan menanyakan ulang pertanyaan yang disampaikan oleh informan pertama ke informan lain. Apabila kedua jawaban yang diberikan itu sama maka jawaban itu dianggap sah, apabila jawaban itu saling berlawanan atau berbeda, maka langkah alternatif sebagai solusi yang tepat adalah dengan mencari jawaban atas pertanyaan itu kepada informan ketiga yang berfungsi sebagai pembandingan diantara keduanya.

### **Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara *open coding*, *axial coding* dan *selective coding* (Taggala, 2012).

#### **1. Open coding**

Data yang didapat di lapangan tentunya sangat banyak. Peneliti mengambil data yang dianggap penting dengan melakukan koding dari hasil transkrip wawancara data lapangan ke dalam koding-koding tertentu. Sehingga didapatkan data-data penting tentang proses pengasuhan ibu bekerja

## 2. *Axial coding*

Setelah mendapatkan data yang penting dari hasil wawancara, langkah selanjutnya adalah *axial coding* yaitu mengkategorisasikan *open coding* yang memiliki karakteristik yang sama. Dengan kategorisasi data dapat terorganisasikan dengan baik dan membentuk pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami.

## 3. *Selective coding*

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah *selective coding* yaitu dengan memilah *axial coding* mana yang sesuai dengan kajian teoritik yang akan dikaji. Sehingga didapatkan kesimpulan mengenai jawaban pertanyaan penelitian setelah melakukan *crosscheck* dengan *significant other*. Kemudian data yang diperoleh disajikan di BAB IV berupa teks naratif.

## HASIL

Hasil penelitian ini merupakan rangkuman dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap tiga informan dengan masing-masing satu *significant other*. Informan dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai peran ganda sebagai pengasuh anak dan ibu yang bekerja. Selain mengasuh anak-anak, masing-masing informan mempunyai pekerjaan yang beragam dimana NT bekerja sebagai tani, WI bekerja sebagai guru dan SA bekerja sebagai pedagang. *Significant other* dalam penelitian ini adalah suami dari masing-masing informan yaitu TL (suami NT), SK (suami WI) dan PR (suami SA). Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa suami dari masing-masing informan terlibat secara langsung dalam proses pengasuhan. Setelah melakukan wawancara dan observasi terhadap informan, peneliti melakukan *cross check* terhadap *significant other* yang tidak lain adalah suami dari masing-masing informan.

## Informan penelitian

### 1. Profil NT

NT adalah seorang ibu yang bekerja sebagai tani. Proses pengasuhan NT dimulai dari perencanaan terhadap pengasuhan anak semenjak masa kehamilan. Ketika masa kelahiran anak, suami NT mengundang mbah dukun untuk membantu proses kelahiran anak. Pedoman yang digunakan NT dalam mengasuh anak berdasarkan pengalaman yang sudah didapatkan dari orang tuanya, termasuk saat mengundang mbah dukun dalam kelahiran anak.

Selama proses pengasuhan, banyak kegiatan yang dilakukan oleh NT. Di antaranya pagi hari sudah membuatkan sarapan untuk anak, mempersiapkan keperluan anak untuk sekolah, mengantar hingga ke sekolah dan menunggu sampai anak pulang sekolah. Setelah anak pulang dari sekolah, NT mengajak anak untuk ke kebun tempat NT biasa bekerja membantu suami. Ketika bekerja NT menyempatkan diri untuk mengajarkan kepada anak bercocok tanam. Supaya anak tidak bosan anak diperbolehkan untuk bermain atau membantu NT bercocok tanam.

NT menjadi orang kunci yang terlibat dalam pengasuhan anak. Hal ini dapat dilihat dari cara NT mendidik dan merawat anak, seperti mengajarkan cara bercocok tanam, mengajari ngaji agar anak menjadi anak yang soleh dan solihah hingga bergotong royong dengan suami untuk menjadikan anak lebih baik dari mereka.

NT merasa tidak bermasalah dengan status ganda yang dimilikinya karena NT dapat membagi waktu antara pengasuhan anak dengan pekerjaan. Hal ini dikarenakan sang suami yang ikut membantu untuk mengasuh anak. Ketika NT bekerja anak dapat bermain sendiri dan merasa senang ketika bermain di kebun. Sewaktu-waktu NT dapat mengajari anak tentang cara bercocok tanam.

Faktor yang mendukung dalam pengasuhan yang dilakukan NT salah satunya adalah keluarga dimana suami turut serta membantu

NT mengasuh anak. Hal ini dikarenakan prinsip gotong royong yang mereka miliki. Selain itu NT merasa bahwa anak-anak penurut. NT merasa tidak ada hambatan dalam pengasuhan serta tidak bermasalah dengan pekerjaan karena segala sesuatunya diselesaikan bersama dengan suami.

Berdasarkan hasil *cross check* antara NT dan *significant other* (TL) dapat disimpulkan bahwa dalam proses pengasuhan yang dilakukan NT mengikuti ajaran orang tua terdahulu seperti ketika mengajari ngaji. Dalam proses kelahiran anak tidak banyak persiapan yang dilakukan dan mengundang mbah dukun untuk membantu proses kelahiran anak. Selama proses pengasuhan, anak-anak sering diajak ke kebon dan anak-anak diajarkan untuk bisa bercocok tanam. Karena sering diajak ke kebon, anak-anak jadi senang main di kebon. Salah satu faktor yang mendukung proses pengasuhan yang dilakukan NT adalah keluarga yang saling mendukung, membantu dan bergotong royong untuk bisa menyelesaikan pekerjaan bersama-sama. NT tidak merasa mengalami hambatan selama proses pengasuhannya.

## 2. Profil WI

WI adalah seorang ibu yang bekerja sebagai guru. Seperti halnya NT, proses pengasuhan WI juga dimulai dari perencanaan terhadap pengasuhan anak dimulai semenjak masa kehamilan. Terdapat ritual-ritual keagamaan dan ritual jawa yang dilakukan. Sebagai contoh WI selama empat bulan kandungan membacakan ayat suci Al-Qur'an mulai dari surat Luqman, surat waqi'ah dan surat Yunus dengan harapan bahwa anak yang ada di dalam kandungan dapat terlahir dengan selamat dan kelak berbakti kepada orang tua. Selain itu terdapat ritual seperti *krigan* atau *puputan* serta *Aqiqah*. Selama kegiatan pengasuhan berlangsung.

WI memiliki waktu lebih banyak bersama TY. Hal ini dikarenakan TY sekolah di MI tempat WI bekerja sehingga selain terus dipantau di rumah, TY juga selalu diawasi di

sekolah. Dimulai dari bangun pagi pukul 5 sudah membuatkan sarapan dan mempersiapkan perlengkapan untuk TY hingga kebersamaan WI dengan putrinya tersebut di sekolah. Dengan kebersamaan tersebut, WI merasa selalu dekat dengan anak dan selalu bisa memantau kegiatan anak baik di rumah maupun di sekolah. Banyaknya waktu yang TY habiskan di sekolah ternyata tetap memberikan kesenangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari WI bahwa TY merasa nyaman di sekolah sembari menunggu WI pulang daripada menghabiskan waktu bersama teman di rumah. Dalam membagi waktu antara pengasuhan dan pekerjaan, WI sepakat dengan suami untuk bergantian mengurus anak. Hal inilah yang menjadi faktor pendukung WI dalam mengasuh anak. WI mengungkapkan bahwa salah satu keberhasilannya dalam mengasuh anak adalah faktor keluarga. Keluarga yang harmonis, akrab dan dapat berkomunikasi dengan baik membuat anak merasa nyaman berada di rumah. Salah satu kendala yang dihadapi WI selama pengasuhan adalah ketika anak sakit harus meluangkan banyak waktu untuk anak sehingga sulit untuk membagi waktu dan dengan terpaksa WI merawat anak di sekolah.

Berdasarkan hasil *cross check* antara WI dengan *significant other* SK, dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan pengasuhan anak terdapat berbagai macam ritual seperti ritual empat bulanan, tujuh bulanan dan membacakan Al-Qur'an untuk anak selama dalam kandungan. Kegiatan pengasuhan yang dilakukan WI dimulai sejak pagi hari memasak untuk sarapan anak dan mempersiapkan perlengkapan sekolah. Di sekolah anak dipantau dan diawasi hingga WI pulang dari sekolah. Pada sore hari anak di didik untuk rajin belajar dan mengaji. Keterlibatan WI selama dalam pengasuhan anak sangat tinggi karena WI dapat selalu memantau anak baik di rumah maupun di sekolah.

Proses membagi waktu yang dilakukan WI adalah dengan berbagi tugas bersama suami sehingga saling bergantian untuk tetap

bisa berkumpul bersama anak. Hal ini dapat dilakukan karena suami memberikan dukungan terhadap WI, keluarga WI yang harmonis, akrab dan mampu berkomunikasi dengan baik membuat WI dapat leluasa untuk membagi tugas antara pengasuhan dan pekerjaan. Secara keseluruhan WI tidak mengalami banyak hambatan dalam pengasuhan yang dilakukannya, WI dan keluarga hanya membutuhkan waktu berkumpul yang tidak sedikit.

### 3. Profil SA

SA adalah seorang ibu yang bekerja sebagai pedagang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan SA untuk mengetahui proses pengasuhan ibu bekerja dapat disimpulkan bahwa perencanaan terhadap pengasuhan anak dimulai sejak anak berada dalam kandungan yaitu dengan mendo'akan anak serta mempersiapkan biaya untuk persalinan anak agar anak terlahir dengan sehat. Kegiatan pengasuhan terhadap anak dimulai dari pagi hari dengan bangun jam empat langsung memasak kemudian mengawasi anak. Pada siang hari SA berjualan di pasar, dalam rentan waktu tersebut NL (putra bungsu SA) diasuh oleh suami SA. Jam satu SA sudah pulang dari pasar dan bergantian lagi dengan PR untuk mengasuh NL. Sore hari NL diasuh sendiri oleh SA kemudian pada malam hari menemani anak untuk diajarkan ngaji dan belajar.

Proses membagi waktu yang dilakukan oleh SA adalah bergantian dengan suami untuk mengasuh anak sehingga ketika SA sedang bekerja PR mengasuh anak. Salah satu faktor yang mendukung proses pengasuhan yang dilakukan SA adalah kebersamaan dengan suami dalam mengasuh anak, SA juga bercita-cita ingin anaknya sekolah melebihi SA dan suami.

Berdasarkan hasil *cross check* yang dilakukan terhadap *significant other* PR dapat disimpulkan bahwa proses pengasuhan yang dilakukan informan SA berawal dari perencanaan pengasuhan anak yakni mendo'akan anak serta mengumpulkan biaya untuk proses

kelahiran anak. Kegiatan pengasuhan yang dilakukan SA didukung oleh PR dan saling membagi waktu, ketika SA bekerja maka PR yang mengasuh. Jadi saling membagi tugas, SA mengasuh di pagi hari dan berangkat ke pasar jam 10 hingga jam 1 siang, selama rentan waktu tersebut PR mengasuh anak yang kemudian dilanjutkan lagi oleh informan SA hal inilah yang menjadi faktor pendukung bagi SA untuk tetap bekerja meskipun harus fokus terhadap pengasuhan anak juga. Salah satu peran SA dalam pengasuhan menurut PR adalah selalu mengawasi anak dalam bermain dan belajar

### Pola proses pengasuhan ibu bekerja

Proses pengasuhan ibu bekerja di desa Guntur dilakukan dengan berbagai perencanaan awal mengenai pengasuhan mulai dari persiapan selama dalam kandungan dan persiapan untuk menyambut kelahiran anak. Hal ini dapat dilihat dari kesibukan yang dilakukan informan ketika anak dalam kandungan seperti ritual empat bulanan atau tujuh bulanan yang dilakukan oleh WI serta do'a-do'a yang dilakukan SA dengan harapan mempunyai anak yang lahir sehat dan menjadi anak yang soleh dan solehah.

*"...kalo sudah empat bulan dalam kandungan, anak sudah diberikan roh makanya dibacakan surat-surat al-Qur'an seperti surat Luqman, surat Waqi'ah, surat Yunus kalo nggak salah ada delapan ayat atau berapa itu supaya anak itu bisa mempunyai akhlak yang baik. Jadi dari awal kita mengandung kita harus berbuat baik, diperbanyak membaca Al-Qur'an..."*

*"Kalo saya ya sudah saya siapin saya doa'in anak saya semoga soleh, solihah"*

Persiapan dalam menyambut kelahiran anak cukup menarik terdapat suatu kebiasaan adat yang terjadi secara turun temurun. Hal ini yang dialami NT ketika hendak menyambut kelahiran anak-anaknya yang terbiasa untuk mengundang "mbah dukun" namun juga memanggil bidan untuk membantu proses lahiran.

*“Ya nggak ada mas, lahir gitu aja. Paling bapaknya manggil mbah dukun tapi sebelum mbah dukunnya datang si TP dan TM (kembar) sudah lahir duluan”.*

*“Iya dari dulu gitu mas, dari bapak ibu saya kalo melahirkan ya undang dukun. Itu yang BR, TP dan TK pake dukun semua tapi undang bidan juga, kecuali yang paling kecil dia saya undang bidan aja mas”.*

Selain kebiasaan memanggil mbah dukun juga terdapat ritual keagamaan “*Aqiqah*” yang biasa disebut informan dengan istilah “*krigan/puputan*”.

*“Ya biasanya kalo tradisi kan ada Aqiqoh kalo biasanya disebut namanya “Krigan”, puputan yaitu dengan menyembelih kambing. Karena anak saya itu perempuan ya menyembelih satu kambing. Kalo cowok kan dua tapi kalo anaknya cewek ya satu”.*

Proses pengasuhan yang dilakukan informan dalam penelitian ini memiliki daya tarik tersendiri, setiap informan memiliki strategi dan ciri khas masing-masing dalam mengasuh anak. Dalam setiap aktivitas pekerjaan yang dilakukan ketiga informan terdapat juga aktivitas pengasuhan yang berlangsung secara terus menerus sehingga secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap sikap yang ditunjukkan anak. Aktivitas pengasuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuai dengan pendapat Berns (dalam Affandi, 2011) dimana pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara ibu dan anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak begitu juga ibu.

Ketiga informan melibatkan anak dalam pekerjaan selama aktivitas pengasuhan namun juga memiliki keunikan masing-masing dalam proses mengasuh anak tersebut. Sebagai contoh adalah NT yang sering membawa anak ke tempat dimana NT bekerja. Hal ini dikarenakan anak lebih nyaman bersama NT dan tidak mau jika ditinggal di rumah. Apabila anak tidak mengizinkan NT untuk bekerja maka ketidaknyamanan yang akan dirasakan NT.

*“...makanya kalo saya pergi terus anak-anak nggak mengizinkan kok ra-*

*sanya tu dijalan ngerasa gimana gitu ada aja yang menghalangi sepertinya. Saat anak-anak sudah mengizinkan ya alhamdulillah lancar-lancar saja mas”.*

Hal ini juga yang dialami oleh WI, anak lebih merasa nyaman untuk berada di lingkungan kerja WI.TY (anak WI) merasa nyaman ketika bermain di lingkungan sekolah tempat WI mengajar daripada untuk pulang ke rumah dan bermain bersama teman-temannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh WI:

*“Menurut saya dia itu karena udah nyaman udah rileks bermain dengan teman-temannya ya tidak nangis atau rewel. Biasanya pulang sekolah nitip tas di kantor nanti kan ada buku bacaan itu yang ada gambar-gambar cerita gajah atau cerita apa dia itu senang kemudian diambil sama dia dibawa ke kelas”.*

Selain NT dan WI yang nyaman untuk membawa anak dalam pekerjaan, hal ini berbeda dengan SA yang lebih memilih untuk melibatkan suami dalam mengasuh anak ketika SA sedang dalam lingkungan kerja. Ketika SA biasanya bekerja dari pukul 10.30-14.00, dimana dalam rentan waktu tersebut PR (suami SA) yang bertugas untuk mengasuh NL.

## PEMBAHASAN

Proses pengasuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala kegiatan pengasuhan yang dilakukan oleh ibu yang bekerja untuk menemani dan membantu dalam proses tumbuh kembang anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Berns (dalam Afandi, 2010) yang menyebutkan bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak tetapi juga bagi orang tua, atau Brooks (2011) yang menyebutkan pengasuhan sebagai sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak dimana kedua belah pihak saling mengubah satu sama lain. Tindakan ibu terhadap anak yang dapat berpengaruh terhadap anak baik dari segi fisik ataupun mental anak untuk berkembang sesuai yang diinginkan ibu yang mengasuh.

### Proses Pengasuhan Ibu Bekerja

Proses pengasuhan di desa Guntur menjadi sebuah fenomena yang unik dimana mayoritas seorang pengasuh utama yang tidak lain adalah seorang ibu menjalankan peran ganda yaitu sebagai pengasuh dan pekerja. Hal yang mana tidak semua ibu mampu menjalankan peran tersebut karena akan ada banyak waktu yang disisihkan dari pengasuhan untuk sebuah karir. Namun yang terjadi di desa Guntur sungguh luar biasa. Seorang ibu mempunyai peran yang besar terhadap perkembangan anak dimana mereka punya metode tersendiri untuk “membentuk” anak sesuai dengan yang mereka harapkan.

Proses pengasuhan ibu bekerja dimulai semenjak anak dalam kandungan dimana berbagai persiapan dilakukan orang tua supaya anak yang terlahir kelak sesuai dengan yang diharapkan. Ada beberapa hal yang menarik selama ibu mengandung seperti kepercayaan untuk selalu mendoakan anak, tradisi Aqiqah hingga kebiasaan-kebiasaan masyarakat Jawa yang sudah sangat membudaya seperti acara *tujuh bulanan*, *empat bulanan*, *puputan* dan lainnya. Tradisi *puputan* terdapat dalam kitab Al-Barzanji (dalam Alfaishal) yang menyenandungkan shalawat kepada Nabi Muhammad saw, dari shalawat tersebut berharap mendapatkan syafa'atnya di Yaumul-qiyamah kelak. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca surat Al-Qur'an At-taubah. Berdasarkan pemaparan tersebut dapatlah diketahui bahwa selama kehamilan selain ritual-ritual adat juga terdapat ritual yang bersumber dari agama Islam.

Beberapa temuan menarik di lapangan menunjukkan bahwa ibu yang bekerja tidak menanggalkan peran utamanya sebagai pengasuh anak. Hal ini dapat dilihat dari upaya seorang ibu untuk dapat bertanggung jawab terhadap masa depan anak melalui perhatian khusus terhadap anak dengan bantuan dari suami. Terkadang seorang ibu dapat mengalami sebuah situasi yang menuntut untuk mengambil beberapa keputusan yang dapat

berpengaruh terhadap anak seperti masalah pendidikan, tuntutan pekerjaan ataupun terkait dengan komunikasi. Namun suatu hal yang luar biasa dimana seorang ibu yang bekerja mampu memberikan sosialisasi dan komitmen secara penuh demi kesuksesan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat seorang tokoh Jerome Kagan (dalam Afandi, 2010) yang menyebutkan bahwa pengasuhan merupakan serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan oleh orang tua ketika anak menangis, marah, berbohong dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik.

Disebutkan juga melalui ICN 1992 (dalam Okvina, 2009) bahwa pengasuh erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga/rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhannya serta bagi anggota keluarga lainnya. Seorang ibu tentunya tidak dituntut untuk bekerja karena berdasarkan asumsi awal bahwa pekerjaan dapat menyita waktu anak yang berharga bersama orang tua. Pada kenyataannya ibu di desa Guntur tidak merasa bekerja sebagai sebuah tuntutan, hanya saja sebuah upaya yang memang biasa dilakukan oleh para pendahulu. Mereka dimana seorang ibu membantu suami untuk memenuhi kebutuhan, sekedar mengaplikasikan ilmu atau bahkan mempunyai *skill* khusus sehingga mampu menghasilkan. Perbedaan kepentingan antara ketiga informan dalam penelitian ini nyatanya tidak mengendurkan semangat untuk tetap memberikan perhatian secara penuh terhadap anak. Sehingga ibu berusaha untuk memberikan waktu lebih banyak terhadap interaksinya dengan anak. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melibatkan anak dalam aktivitas kerja sembari tetap mengawasi anak juga mampu memberikan pelajaran secara langsung tentang

metode dalam sebuah pekerjaan sekaligus memberikan pengarahan.

Proses pengasuhan ibu bekerja memberikan pelajaran berharga dimana pengasuhan terhadap anak bukan hanya sebuah interaksi antara ibu dan anak saja. Namun lebih dari itu yakni kemampuan orang tua untuk berkomunikasi dengan anak serta membuat anak merasa nyaman dan mampu berinteraksi secara baik di kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Hoghughi (dalam Rosyida, 2011) yang mengungkapkan bahwa pengasuhan tidak hanya melibatkan ibu namun lebih kompleks lagi dimana pengasuhan melibatkan pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan sosial. Rata-rata ibu bekerja di desa Guntur mampu memberikan syarat yang utama yaitu pengasuhan fisik antara lain memberikan kebutuhan dasar anak akan makan, pakaian serta pendidikan yang layak. Hal ini bisa dilihat dari fisik anak yang normal dan sehat serta dukungan ibu untuk pendidikan yang terbaik bagi anak meskipun pada kenyataannya NT dan SA hanya lulusan SD. Fakta tersebut juga mengisyaratkan bahwa keberhasilan proses pengasuhan tidak selalu ditentukan oleh tingkat pendidikan pengasuh.

Selain pengasuhan fisik, salah satu upaya untuk tercapainya keberhasilan proses pengasuhan menurut Hoghughi adalah pengasuhan emosi yang terkait dengan rasa nyaman anak dan terpenuhinya kebutuhan akan kasih sayang. Ketiga informan adalah sosok ibu yang memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap proses pengasuhan terhadap anak masing-masing. Meskipun terbagi oleh adanya pekerjaan namun tetap memberikan perhatian utama terhadap anak. Hal ini dapat dilihat dari kesediaan ibu untuk membagi pekerjaan dengan aktivitas pengasuhan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melibatkan anak dalam lingkungan pekerjaan. Selain karena anak merasa lebih nyaman bersama ibu juga karena anak mendapatkan pengalaman yang sangat berharga dari aktivitas pekerjaan ibu. Karena selain mendampingi anak dalam

lingkungan kerja ibu juga memberikan banyak informasi dan wawasan tentang lingkungannya seperti yang dilakukan NT dan WI.

Jika ibu yang bekerja tidak bermasalah dengan pengasuhan fisik dan emosi anak namun lain halnya dengan pengasuhan sosial. Fokus ibu terhadap pengasuhan dan pekerjaan ternyata meninggalkan sedikit lubang. Hal ini tidak lain karena keterbatasan waktu bagi ibu untuk membantu anak berintegrasi dengan lingkungan. Anak terlihat mempunyai kebersamaan dengan keluarga dengan terjalinnya komunikasi yang baik namun tidak banyak melakukan interaksi terhadap lingkungannya. Praktis pembentukan hubungan sosial banyak mereka dapatkan di sekolah.

Ibu bekerja selain mempunyai kontribusi yang banyak terhadap proses pengasuhan juga memiliki andil yang besar yang mempengaruhi perkembangan anak. Hal ini dikarenakan waktu yang relatif banyak untuk dapat berinteraksi dengan anak. Salah satu tindakan yang menarik dilakukan oleh ibu bekerja adalah tindakan pengasuhan selama dalam aktifitas bekerja dimana ibu membawa anak ke tempat kerja dan memberikan pendidikan tentang tata cara bercocok tanam. Namun tidak hanya peran seorang ibu karena sosok suami dalam kegiatan pengasuhan ini juga memberikan banyak kontribusi. Salah satu faktor yang mendukung dalam pengasuhan yang dilakukan NT adalah lingkungan kerja yang sama antara NT dan suami sehingga dalam membagi waktu untuk mengasuh dalam lingkup pekerjaan menjadi lebih mudah karena suami juga turut mengawasi anak. Ketika anak menangis dengan cepat NT akan mengajak anak untuk pulang dan menidurkannya karena NT beranggapan bahwa ketika anak rewel kemungkinan anak lelah dan membutuhkan banyak perhatian dari NT.

Kegiatan pengasuhan yang dilakukan WI dalam lingkungan kerja juga sangat menarik, karena seperti halnya NT, WI juga membawa anak ketempat kerja dimana dalam lingkungan pekerjaan tersebut juga dilakukan kegiatan

pengasuhan terhadap anak. Namun ada yang berbeda dari kedua ibu yang bekerja ini, karena suami WI hanya sedikit terlibat dalam pengasuhan ketika WI dalam lingkungan kerja. Meskipun WI dan suami mempunyai profesi yang sama sebagai seorang guru namun berbeda tempat bekerjanya. Yang lebih menarik adalah ketika anak lebih merasa nyaman untuk berada di lingkungan pekerjaan hingga kurang lebih 8 jam terhitung dari jam 7 pagi hingga jam 3 siang. WI memberikan kesibukan terhadap anak dengan mengajarkannya untuk belajar, menyediakan banyak buku bacaan di ruang baca, hingga menyertakan anak dalam kegiatan mengajar WI. Bahkan lebih luar biasa lagi ketika anak sakit, WI dihadapkan pada situasi dimana tugas dan kewajiban sebagai seorang ibu dalam mengasuh anak dan tugas pekerjaan sebagai guru. Dalam hal ini terlihat peran suami dalam membantu pengasuhan WI dengan saling bergantian untuk mendampingi anak ataupun membawa anak dengan menidurkannya di sekolah supaya WI dapat terus mengawasi dan memantau anak.

Proses pengasuhan yang dilakukan SA berbeda lagi, SA lebih memilih untuk berbagi dengan suami dalam kegiatan pengasuhan. Ketika disibukkan dengan aktivitas pekerjaan di pasar maka suami menjadi pengasuh bagi anak. Terlihat kesibukan SA adalah di pagi hari dimana SA melibatkan anak dalam aktivitas pekerjaan di rumah. Selain mempersiapkan sarapan untuk keluarga serta menjaga warung SA menjaga dan mengawasi anak.

Berdasarkan pemaparan proses pengasuhan diatas terdapat berbagai macam strategi yang diterapkan dalam mengasuh anak. Mulai dari persiapan dalam menyambut kelahiran hingga kegiatan pengasuhan sehari-hari. Uniknya terdapat kesamaan dari ketiga informan tersebut. Dimana ibu bekerja memutuskan untuk melibatkan anak dalam pekerjaan mereka dan memberikan sosialisasi agar anak mampu untuk hidup mandiri ketika ibu dihadapkan pada pekerjaan. Selain itu ketiga ibu bekerja tersebut juga berusaha untuk

memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi

Ada temuan menarik yang berbeda dengan pola pengasuhan yang dikemukakan dalam Gunarsa (2000) yang beranggapan bahwa orang tua yang bekerja dan terlalu sibuk dengan berbagai kegiatan cenderung menggunakan pola asuh *Laissez faire* dengan peran orang tua sebagai “polisi” yang hanya mengawasi, menegur dan bahkan memarahi tanpa melihat segi keinginan anak. Ternyata berdasarkan data dan fakta yang diperoleh dari informan di dusun Kalipancer II menunjukkan hal sebaliknya dimana informan terlihat sangat akrab dengan anak dan mampu memonitor anak meskipun dalam tugas pekerjaan. Meskipun pekerjaan menjadi hal yang tidak bisa ditinggalkan namun ibu tetap memprioritaskan pengasuhan anak. Berbagai upaya yang ditunjukkan ibu bekerja seperti melibatkan anak dalam lingkungan pekerjaan, memberikan berbagai pemahaman tentang lingkungan membuktikan bahwa ibu yang menjalankan peran ganda tidak hanya seorang “Polisi” yang hanya mengawal dan mengawasi anak namun lebih dari itu, seorang ibu bekerja siap “hadir” dan memberikan perhatian secara penuh terhadap perkembangan anak.

### **Keterlibatan Ibu dalam Pengasuhan**

Tidak dapat dipungkiri lagi mengenai peran seorang ibu yang begitu besar dalam pengasuhan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai perjuangan yang ibu lakukan dari anak dalam kandungan mulai dari ritual-ritual agama seperti *puputan* ataupun ritual adat seperti *empat bulanan* dan *tujuh bulanan* hingga persiapan matang yang dilakukan supaya anak dapat terlahir dengan sehat dan normal. Proses pengasuhan anak pasca lahir-pun tidak kalah luar biasa dimana ibu bekerja yang dilain sisi memiliki kesibukan karir namun tetap berusaha memberikan yang terbaik bagi perkembangan anak.

Sesuai dengan Panca Dharma Wanita (Muntawali, 1987) disebutkan bahwa tugas

istri sebagai penerus keturunan dan pendidik diantaranya adalah 1) Melahirkan anak yang sehat, normal, dan cerdas. 2) Memiliki pengetahuan tentang pengasuhan anak dan kesehatan ibu dalam masa kehamilan dan kelahiran. 3) Memberikan rasa aman dan kasih sayang kepada anak. 4) Memiliki kesatuan sikap dan pandangan dalam mendidik anak-anaknya, agar tumbuh menjadi manusia yang berkepribadian luhur, memiliki watak sikap dan tingkah laku sesuai norma pergaulan hidup yang baik.

Hal ini sejalan ternyata sejalan dengan fakta yang terjadi di lapangan dimana ibu bekerja mampu melahirkan anak yang sehat dan normal sesuai dengan yang mereka harapkan. Hal ini dapat dilihat pada penampilan fisik anak dari ketiga informan yang sehat tanpa mengalami suatu cacat fisik atau mental. WI mengungkapkan salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk anak yang sehat dan cerdas diantaranya adalah dengan do'a dan ritual lain seperti membacakan Al-Qur'an ataupun acara selamatannya seperti *Krigan* dan sebagainya. Hal inilah yang dilakukan oleh WI dan SA seperti yang diungkapkan WI berikut:

*"...kalo sudah empat bulan dalam kandungan, anak sudah diberikan roh makanya dibacakan surat-surat al-Qur'an seperti surat Luqman, surat Waqi'ah, surat Yunus kalo nggak salah ada delapan ayat atau berapa itu supaya anak itu bisa mempunyai akhlak yang baik"*.

*"Ya biasanya kalo tradisi kan ada Aqiqoh kalo biasanya disebut namanya "Krigan", puputan yaitu dengan menyembelih kambing. Karena anak saya itu perempuan ya menyembelih satu kambing. Kalo cowok kan dua tapi kalo anaknya cewek ya satu"*.

Berbagai prosesi dan ritual yang dilakukan saat dalam masa kandungan ini dilakukan dengan harapan anak dapat lahir dengan kondisi sehat dan sempurna serta menjadi anak yang soleh solihah seperti yang diungkapkan oleh SA berikut:

*"Kalo saya ya sudah saya siapin saya doa'in anak saya semoga soleh, solihah"*.

Selain beberapa persiapan dalam menyambut kelahiran anak, ibu bekerja juga selalu menunjukkan upaya untuk memberikan kenyamanan dan kasih sayang terhadap anak dengan berbagai cara tersendiri. Jika SA memilih untuk saling berbagi waktu mengasuh dengan suami, lain halnya dengan WI dan NT yang menyempatkan untuk mengasuh anak bahkan dalam jam kerja sekalipun. Meskipun anak dilibatkan dalam lingkungan pekerjaan namun ibu bekerja berasumsi bahwa anak tetap akan lebih baik jika memiliki kebersamaan yang cukup dengan orang tua. Sehingga mau tidak mau ibu bekerja di desa Guntur tetap menjadikan pengasuhan sebagai aktivitas yang utama lebih dari sekedar pekerjaan. Hal ini dapat dilihat dari kesediaan ibu untuk tetap memberikan pengarahannya selama bekerja dan bahkan menanggalkan sejenak pekerjaannya demi sang buah hati.

Selain itu, ketiga informan juga memiliki berbagai harapan dan cita-cita untuk anak kelak supaya anak berkepribadian baik dan sesuai dengan harapan orang tua. Sebagai contoh adalah SA. SA mempunyai harapan dan cita-cita yang tinggi terhadap anak untuk bisa sekolah hingga perguruan tinggi dan menjadi lebih sukses dari SA. Bahkan dalam perbincangan peneliti dengan SA berulang kali disebut kata "cita-cita" dan "sekolah" sebagai berikut:

*"Ya supaya anak saya itu sehat, bisa gede, bisa sekolah dan aku nyariin nafkah buat anak"*.

*"Ya supaya anak saya itu gede saya bisa sekolahin anak saya sambil dagang"*.

*"Persiapan saya,, ya kalau saya punya anak ya cita-citanya bisa ngasuh, bisa mendidik anak, melanjutkan sekolah gitu"*.

*"...Saya kan punya anak dua, sekarang dah gede semua saya bisa sekolahin anak gitu lo"*.

*"Harapan saya, cita-cita saya bisa sekolahkan anak gitu"*.

“Ya harapan saya anak bisa sekolah itu dari SD, SMP, sampe kuliah cita-cita saya”.

Berbeda dengan SA dan WI, meskipun NT juga mempunyai harapan akan pendidikan anak yang layak namun NT lebih menekankan kepada anak untuk lebih mendalami bidang agama seperti di Pesantren. Namun karena permintaan anaknya anak yang ingin merasakan SMA pada akhirnya suami NT-pun mengizinkan anak untuk bisa lanjut ke MAN dengan harapan tetap bisa ngaji sesuai permintaan orang tuanya. Berikut pemaparan dari NT:

“Iya mas,, kalo kami si cuma pengen BR pintar ngaji jadi memang kami yang pengen dia di pesantren. Untuk nglanjutin sekolah sebenarnya kami nggak terlalu menuntut hanya saja BR ngotot pengen nglanjutin ke MAN”

Namun perlu juga untuk diketahui bahwa seorang ibu yang terlibat dalam pengasuhan tidak selalu memiliki pengetahuan yang cukup tentang pengasuhan. Sebagai contoh adalah informan NT dan SA yang lebih mengandalkan pengalaman pengasuhan orang tua yang mendidik dan mengasuh mereka sejak kecil. Hal ini dapat disebabkan karena pendidikan NT dan SA yang rendah. NT saja tidak tamat SD, berbeda dengan WI yang seorang guru sudah menempuh pendidikan tinggi dan tentunya mempunyai lebih banyak informasi tentang pendidikan, anak, pengajaran dan lain sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan orang tua tidak menjamin keberhasilan akan pengasuhan. Berdasarkan data dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa faktor harapan akan kesuksesan serta pengalaman adalah kunci sukses berjalannya pengasuhan yang baik.

Berdasarkan pendapat Hurlock (dalam Gaib, 2011), sikap yang ditunjukkan ketiga informan terhadap anak ternyata memiliki kecenderungan yang berbeda. NT cenderung menerapkan sikap *permissiveness* (pembelahan) yang membuat anak merasa diterima di keluarga. NT cenderung suka mengajak anak ke lingkungan pekerjaan dan memberikan

berbagai pelajaran tentang cara bercocok tanam namun juga tidak memaksakan kepada anak. Anak NT juga terlihat mampu bekerja sama dengan orang tua. Hal ini dapat dilihat dari sikap anak-anak yang tidak banyak merepotkan orang tua dengan banyak bermain sendiri bersama sang kakak-adik dan teman-temannya.

Berbeda dengan WI yang cenderung menerapkan sikap *over protection* terhadap anak dengan pengawasan yang sangat ketat terhadap anak. Meskipun banyak waktu yang dihabiskan WI bersama anak namun tidak cukup efektif karena di-dua-kan oleh aktivitas pekerjaan di sekolah. Namun berbeda dengan pendapat yang diungkapkan oleh Hurlock (dalam Gaib, 2011) bahwa anak yang diasuh dengan sikap *over protection* cenderung merasa tidak aman dan kurang mampu mengendalikan emosi. Berdasarkan data observasi ketika di ruang santaidiketahui bahwa anak sulung WI, TY terlihat sangat rileks dan nyaman bermain bersama teman begitu juga ketika berada bersama sang ibu. TY juga terlihat mampu mengendalikan emosi.

SA cenderung menerapkan sikap *Acceptance* (penerimaan) dengan berkomunikasi dan mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak. Hal ini dapat dilihat dari motivasi yang selalu diberikan baik oleh SA ataupun suami untuk bisa melebihi orang tua dalam hal pendidikan. Sesuai dengan pendapat Hurlock (dalam Gaib, 2011) yang mengungkapkan bahwa anak yang diasuh dengan sikap yang *acceptance* anak cenderung memiliki emosi yang stabil dan bertanggung jawab, anak SA (NL) cenderung tenang dan mampu memberikan kesempatan kepada sang ibu untuk menyelesaikan pekerjaan.

### **Membagi Waktu antara Pengasuhan dan Pekerjaan**

Seperti yang diketahui oleh khalayak bahwa bahwa sosok ibu mempunyai peran yang sangat penting dalam keluarga salah satunya adalah pengasuhan terhadap anak.

Namun seiring perkembangan jaman dan kemajuan ilmu pengetahuan, tugas ibu tidak hanya sebatas mengasuh anak saja namun lebih dari itu. Hal ini diungkapkan dalam Panca Dharma wanita (dalam Muntawali, 1987) yang menyebutkan bahwa selain sebagai pengasuh, ibu juga sebagai pendamping suami, pengelola rumah tangga, penerus keturunan dan pendidik, pencari nafkah tambahan serta sebagai anggota masyarakat. Hal inilah yang menjadi tantangan seorang ibu. Keberhasilan dalam salah satu aspek belum tentu diikuti dengan keberhasilan dalam aspek yang lain. Begitu juga dengan proses pengasuhan ibu bekerja. Terlalu fokus terhadap karir bisa saja menjadi “bumerang” yang menyebabkan penurunan kualitas pengasuhan terhadap anak. Oleh karena itu diperlukan perencanaan yang benar-benar matang untuk menjalankan peran-peran tersebut.

Fakta yang ditunjukkan ibu bekerja di desa Guntur sangat luar biasa. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan ibu untuk *manage* waktu sehingga baik pengasuhan ataupun pekerjaan tidak menjadi hambatan satu sama lainnya. Proses membagi waktu dilakukan dengan beragam cara sesuai dengan pengalaman ibu tentang pengasuhan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari ketiga informan terdapat berbagai keunikan tersendiri. Ternyata pekerjaan yang dilakukan ketiga informan berkaitan langsung dengan aktivitas pengasuhan. NT yang bekerja sebagai petani memberikan bimbingan tentang cara bercocok tanam untuk memberikan kesibukan pada anak sembari menyelesaikan pekerjaannya. WI yang bekerja sebagai seorang guru terus memantau dan mengawasi anak selama aktivitas bekerja. Berikut pemaparan dari WI :

*“Lah kalo anak kan dibawa? Selalu saya pantau, dari pulang sekolah nanti masih tetap di sekolahan nanti sampai saya pulang, nanti pulangnye bareng, kalo saya nge-les ya kadang ikut les kadang juga tidak...”*

Demikian pula dengan informan SA yang disibukkan dengan aktivitas pekerjaan di

pagi hari yaitu mengurus rumah dan menjaga warung namun tetap menyempatkan waktu untuk memberikan perhatian dan mengasuh NL putranya.

Hal ini sejalan dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh Hemas (1992) bahwa seorang ibu/istri dituntut untuk pandai mengasuh, pandai memuaskan keluarga, pandai bekerja dan mampu mandiri. Sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Hemas, ketiga informan termasuk istri yang ideal karena mereka dibekali kemampuan untuk mengasuh anak terbukti dengan kenyamanan yang ditunjukkan anak-anak NT, WI maupun SA. Selain itu karena ketiganya merasa senang ketika dihadapkan pada pengasuhan anak. Hal inilah yang diungkapkan oleh ketiga informan berikut:

*“Wah...seneng banget sekarang anak saya sudah pada nurut-nurut sekarang”.*

*“Ya menariknya karena kita selalu dekat dengan anak, selalu bisa memantau kegiatan anak baik di rumah maupun di sekolah selalu dilihat sehingga merasa nyaman”.*

*“Seneng aja mas rasanya kalo mereka seneng kita juga ikut seneng gitu. Intinya kami saling bergotong royong gitu lah mas untuk anak-anak juga agar lebih baik dari orang tua mereka”.*

Selain pandai mengasuh, ketiga informan adalah sosok ibu yang bisa bekerja untuk se-kedar membantu suami seperti NT, WI yang mencari nafkah tambahan ataupun menjadi pencari nafkah utama seperti SA. Berikut adalah beberapa alasan informan memilih untuk bekerja:

*“Ya,, saya itu cuman cita-cita saya bisa sekolahin anak gitu. Aku nggak kerja cuma bapaknya tok kan nanti nggak cukup makanya gitu semangat jadinya kerja terus”.*

*“...motivasi saya karena sebagai ibu rumah tangga itu harus bertanggung jawab dalam keluarga dan karena kebutuhan yang di rumah itu sudah bisa dicukupkan oleh suami dan sebenarnya juga tidak berhak mencari nafkah hanya nafkah tambahan dalam “panca dharma wanita” ya saya motivasi saya tetep supa-*

*ya ilmu saya dapat bermanfaat bagi nusa dan bangsa, kebutuhan keluarga juga bisa ditambah karena suami juga mengizinkan supaya kita istilahnya e.... sama-sama mencari tambahan untuk bisa mensejahterakan keluarga”.*

*“Yaitu mas,, kami prinsipnya gotong royong, kasihan juga kalo diam saja sementara suaminya kerja buat anak-anak. Juga karena saya sudah terbiasa dari dulu, dari ibu dan mbah-mbah saya juga begitu mereka kerja membantu suami nggak cuma diem dirumah mas”.*

Ketiganya memang memiliki misi yang berbeda dalam bekerja namun tetap tidak melupakan kewajiban sebagai seorang pengasuh utama dan yang pertama bagi anak. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa ketiga informan yang telah memenuhi syarat nilai-nilai istri yang ideal tersebut dapat dikatakan hidup sejahtera karena terciptanya kondisi kenyamanan dan ekonomi yang stabil.

Berdasarkan berbagai pemaparan dari ibu bekerja di desa Guntur tersebut menunjukkan betapa mereka sangat menikmati pengasuhan terhadap anak bahkan dalam lingkungan pekerjaan sekalipun. Berbagai upaya ibu lakukan demi keberhasilan proses pengasuhan.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pengasuhan**

#### **1. Faktor pendukung proses pengasuhan**

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya baik NT, WI atau SA selama proses pengasuhan dibantu oleh suami. Suami menjadi faktor penting dibalik kesuksesan seorang ibu yang mengasuh dan bekerja. Lebih hebatnya lagi suami dapat diajak untuk saling berbagi tugas dalam pengasuhan. Lihat saja SA yang membuat kesepakatan dengan suami untuk membagi waktu mengasuh anak.

*“Ya,, kalo pagi saya mengasuh anak, kalo siang kan saya jualan, nanti bapaknya yang ngasuh kalo siang. Nanti jam satu udah pulang udah ngasuh anak lagi gitu..”.*

Seperti halnya SA, NT dan WI juga mendapatkan dukungan dari suami. Lihat

saja suami WI (SK) yang ikut mengorbankan pekerjaannya dan lebih memilih menjaga anak ketika sakit dengan bergantian dengan WI tentunya. TL (suami NT) juga memiliki kedekatan spesial dengan anak, hal ini dapat dilihat dari pemaparan NT berikut :

*“Apalagi si kembar itu mas kalo bapaknya pengen ke kebon mereka sering sekali ikut. Bahkan kalo bapaknya pergi nggak pamit biasanya marah. Jadi kebiasaan, makanya kalo saya pergi terus anak-anak nggak mengizinkan kok rasanya tu dijalan ngerasa gimana gitu ada aja yang menghalangi sepertinya. Saat anak-anak sudah mengizinkan ya alhamdulillah lancar-lancar saja mas”.*

Selain dukungan dari keluarga terutama suami, faktor lain yang juga turut membantu dalam proses pengasuhan ibu bekerja adalah latar belakang pekerjaan yang sama sehingga lebih leluasa untuk saling berbagi tugas. Hal inilah yang dialami oleh NT. Suami NT (TL) juga seorang petani dan kebetulan mereka bekerja di tempat yang sama karena NT hanya membantu suami untuk mengurus kebon. Sehingga proses pengawasan terhadap anak berjalan cukup efektif karena dilakukan bersama-sama. Selain menjaga anak, NT bahkan mampu memberikan banyak pelajaran berharga dari aktivitas pekerjaannya berupa pelajaran bercocok tanam seperti yang diungkapkan NT berikut:

*“Ya biasanya mereka pada main sendiri di kebon kadang-kadang juga pengen bantuin gitu”.*

*“Ya paling cuma ngajari mereka aja bercocok tanam biar mereka nggak bosan juga”.*

Begitu juga dengan WI mempunyai suami yang berprofesi sama sebagai guru. Hal inilah yang mendukung proses pengasuhan yang dilakukan WI, dengan latar pekerjaan yang sama, SK (suami WI) dapat memahami aktivitas dan kesibukan WI sebagai seorang pengasuh sekaligus seorang pengajar di sekolah. Hal yang menarik adalah ketika WI dan suami saling berbagi tugas ketika anak sakit. WI dan suami mempunyai kesibukan yang kurang

lebih sama sebagai kepala sekolah sehingga tidak mudah untuk meninggalkan aktivitas di sekolah begitu saja karena mereka mempunyai tanggung jawab yang besar dengan sekolah. Sehingga mau tidak mau WI membawa anak yang sakit untuk ditidurkan di sekolah. Sementara menjalankan tugas WI mengawasi dan merawat anak yang sedang sakit. Berikut diungkapkan oleh WI:

*“ketika anak itu sakit kita sangat sulit untuk membagi waktunya karena kalau ditiptikan pada orang lain itu tidak mau sehingga terpaksa sekali anak itu saya bawa ke sekolah saya tidurkan di sekolahan”.*

Ketika anak tidak mau dibawa ke sekolah, dengan terpaksa WI harus berbagi tugas dengan suami untuk merawat anak di rumah. Sehingga pekerjaan sebagai pengelola sekolah tidak terabaikan. Hal ini diungkapkan oleh WI sebagai berikut:

*“Ya kalau memang sakitnya itu anak tidak mau untuk dibawa ya terpaksa saya harus libur dulu minta ijin untuk mengurus anak tapi juga bergantian dengan bapaknya karena kalau ijin terus kan juga gak enak, hehe.. Sulitnya kalau ada monitoring itu karena saya yang dipercaya di sekolah, jadi biasanya kalo saya masuk pagi ya bapaknya yang berangkat siang. Kemarin itu pernah sakit, saya masuk pagi terus pas istirahat itu saya pulang kemudian bapaknya yang berangkat ke sekolahan jam sembilan, seperti itu”.*

Namun tidak demikian dengan SA, meskipun latar belakang pekerjaan keduanya berbeda namun suami juga turut membantu proses pengasuhan seperti PR (suami SA) yang bersedia mengasuh anak selama SA bekerja di pasar dari pukul 08.00 hingga pukul 13.00 (SA:L 113-115 W4). Selama rentan waktu tersebut PR dedikasikan untuk mengurus NL (anak SA).

## 2. Faktor penghambat proses pengasuhan

Berdasarkan pemaparan dari ketiga informan tampak tidak banyak mengalami hambatan selama proses pengasuhan. Ketiga informan merasa mampu untuk mengatasi ber-

bagai permasalahan mengenai anak. Berbagai cara unik mereka gunakan supaya suasana rumah kondusif dan anak merasa nyaman dan betah untuk tinggal. Seperti yang dilakukan oleh WI dengan strategi untuk membentuk keluarga yang harmonis, akrab dan berkomunikasi baik.

Sedikit hambatan yang dialami informan, seperti yang diungkapkan oleh WI yang mengalami kendala ketika anak sakit sehingga sedikit mengganggu aktivitasnya di sekolah. Namun WI sudah memiliki solusi untuk masalah ini yaitu dengan membawa serta anak untuk ditidurkan di sekolah. Apabila anak tidak bersedia di bawa ke sekolah dan kira-kira sakit sudah parah maka WI bekerja sama dengan suami untuk berbagi waktu mengasuh anak. Ketika WI masuk pagi maka suami mengasuh anak, kemudian bergantian WI pulang jam 9 suami berangkat ke sekolah.

*“Ya kalau memang sakitnya itu anak tidak mau untuk dibawa ya terpaksa saya harus libur dulu minta ijin untuk mengurus anak tapi juga bergantian dengan bapaknya karena kalau ijin terus kan juga gak enak, hehe.. Sulitnya kalau ada monitoring itu karena saya yang dipercaya di sekolah, jadi biasanya kalo saya masuk pagi ya bapaknya yang berangkat siang. Kemarin itu pernah sakit, saya masuk pagi terus pas istirahat itu saya pulang kemudian bapaknya yang berangkat ke sekolahan jam sembilan, seperti itu”.*

Hal berbeda diungkapkan oleh NT dan SA dimana kedua informan merasa tidak ada hambatan dalam proses pengasuhan yang dilakukan. Hal ini dikarenakan tugas dan pekerjaan dikerjakan bersama-sama dengan suami. Selain itu NT merasa bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan juga untuk anak-anak. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh NT berikut :

*“Nggak ada sih mas mereka juga senang aja..hehe.. kalo dari pekerjaan sendiri si saya nggak ada masalah kok mas wong nanti juga untuk anak-anak”.*

Berbagai pemaparan ibu tersebut menunjukkan bahwa ibu sangat berfokus terhadap

pengasuhan anak dengan berbagai dukungan terutama suami. Di sisi lain tidak banyak hambatan yang dirasakan selama proses pengasuhan meskipun ibu dihadapkan pada pekerjaan. Hal ini karena ibu punya “trik jitu” masing-masing dalam penanganan terhadap anak yang mereka dapatkan dari pengalaman pengasuhan yang mereka alami.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan tentang proses pengasuhan ibu bekerja antara lain sebagai berikut :

1. Proses Pengasuhan Ibu Bekerja
  - a. Perencanaan Pengasuhan  
Perencanaan pengasuhan ibu bekerja dimulai sejak anak dalam kandungan. Dalam tahap ini dilakukan berbagai ritual tertentu dengan harapan anak lahir sehat dan mempunyai kepribadian yang baik. Persiapan menyambut kelahiran tidak lepas dari pengalaman terdahulu dari orang tua atau leluhur.
  - b. Kegiatan Pengasuhan  
Kegiatan pengasuhan yang dilakukan berkaitan dengan sosok seorang ibu yang mempunyai peran dominan dalam tahap perkembangan anak. Dalam prosesnya, ketiga informan melibatkan pengasuhan dalam setiap aktivitas kerja namun tetap lebih berfokus terhadap pengasuhan.
2. Keterlibatan Ibu dalam Pengasuhan  
Ibu menjadi figur penting bagi anak, ketika ibu dapat melahirkan anak dengan sehat sesuai dengan harapan. Kedekatan antara anak dan ibu sangat jelas meskipun anak di-dua-kan dengan aktivitas pekerjaan. Ibu memberikan rasa aman dan kasih sayang serta memiliki harapan dan tindakan untuk anak-anak mencapai cita-citanya.
3. Proses Membagi Waktu Pengasuhan dan Pekerjaan  
Proses membagi waktu pengasuhan dan pekerjaan sesuai dengan pengalaman yang informan dapatkan tentang pengasuhan.

Masing-masing informan memiliki keunikan tersendiri. Salah satu informan lebih nyaman untuk membawa anak ke lingkungan kerja karena rasa nyaman anak terhadap ibu. Mereka membuat kesepakatan dengan suami untuk berbagi tugas kerja tanpa mengabaikan pengasuhan. Meskipun sibuk dengan pekerjaan, pengasuhan tetap menjadi prioritas utama.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pengasuhan
  - a. Faktor Pendukung Proses Pengasuhan  
Faktor penting yang mendukung proses pengasuhan ibu bekerja adalah keluarga terutama peran seorang suami. Ibu dapat berbagi tugas dengan suaminya ketika dalam aktivitas kerja sehingga pengasuhan tetap berjalan dengan baik. Latar belakang pekerjaan yang sama antara informan dan suami juga mempermudah untuk pembagian aktivitas pekerjaan dan pengasuhan
  - b. Faktor Penghambat Proses Pengasuhan  
Hal yang menghambat selama proses pengasuhan adalah kondisi kesehatan anak yang mengalami penurunan. Ibu memerlukan waktu lebih banyak untuk mendampingi anak meskipun harus meninggalkan sejenak pekerjaannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfaishal. (2010). Puputan di Desa Jejeran. [online]. Diakses pada tanggal 18 juni 2012 dari <http://blog.ugm.ac.id/2010/11/15/puputan-di-desa-jejeran/>.
- Afandi, M. I. (2010). *Pengembangan Buku Panduan Pengasuhan Untuk mengembangkan Potensi Membaca anak Usia Prasekolah*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Budi, U.S.A. (2005). *Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Nelayan di Kabupaten Pekalongan*. Skripsi Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Brooks, J. (2011). *The Processes of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cunningham, A., & Saayman, S.G. (1984). Effectiveness Functioning in Dual-Career Families: an Investigation. *Journal of Family Therapy*.
- Darajad, U. (2006). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Munculnya Sibling Rivalry*. Program Diploma III Keperawatan Universitas Muhammadiyah Malang: Karya Tulis Ilmiah.
- Dita. (2010). Pengasuhan, Konsep, Tujuan dan Strateginya. [on-line]. Diakses 21 November 2011, Pukul 14.23. dita8.wordpress.com.
- Djawahir. (2009). *Data Monografi*. Desa Guntur, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo keadaan semester II.
- Faisal, S. (2010). *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gaib, P. A. (2011). *Happy Working Mom Kiat-kiat Praktis Merawat dan Mengasuh Anak untuk Ibu Bekerja*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Geertz, H. (1983). *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafitipers.
- Gunarsa, S. D. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Tbk Gunung Mulia.
- Harvey, M. (1997). Dual-Career Expatriates: Expectations, Adjustment and Satisfaction With International Relocation. *Journal of International Business Studies*.
- Harvey, M., Napier, N. & Moeller, M. (2009). Interpreting *Dual Career Couples'* Family Life-Cycles: Identifying Strategic Windows of Global Career Opportunity, Research dan Practice in Human Resource Management, 17 (2), 14-35.
- Hemas, G. K. R. (1992). *Wanita Indonesia Suatu Konsepsi dan Obsesi*. Yogyakarta: Liberty.
- Hertz, R. (2004). Work and Leadership Test of Manhood. *Professional and Managerial Women in Workplace*.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerjemah Istiwidayanti dkk. Jakarta: Erlangga.
- Kiong, M. (2010). *Siapa Bilang Ibu Bekerja Tidak Bisa Mendidik Anak dengan Baik?*. Jakarta: Progressio Publishing.
- Kusumasari, P. (2009). Pola Asuh Orang Tua [on-line]. Diakses pada tanggal 1 juni 2011 dari <http://prakusuma.blogspot.com/>.
- Moleong, J. L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muntawali. (1987). *Peranan Wanita dalam Pembangunan Desa*. Jakarta: Karya Nusantara.
- Prasetyanti, H. (2005). *Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Disiplin Anak di Perumahan Muria Indah Desa Gondongmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan.
- Pratiwi. (2005). *Pola Asuh Anak pada Pernikahan Beda Agama*. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Pujosuwarno, S. (1994). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, Gelora Aksara Pratama.
- Rosyidah. (2011). Konsep Pengasuhan (Parenting). Diakses pada tanggal 21 Nopember 2011 dari <http://rosyidahkonseling.wordpress.com/parenting/>.
- Silberstein, R. L. (1992). *Dual-Career Marriage a System in Transition*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Steury, J. (1993). Working Mothers in Japan and the Effect on Children and Society. *Intercultural Communication Studies*.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugondo, D. (2006). *Hubungan antara Pola Asuh dengan Kreativitas*. Skripsi Fakultas

- Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
- Sukadji, S & Badingah, S. (1994). Pola Asuh, Perilaku Agresif Orang Tua, dan Kegemaran Menonton Film Kekerasan sebagai Prediktor Perilaku Agresif. *Jurnal Psikologi*, 1, 21-29.
- Taggala, M. A. (2006). Penelitian Kualitatif. *Workshop Penelitian Kualitatif Applied Psychology Center*.
- Toscano, M. A. (2006). Part Time Working Mother- No Longer the Underground of Science. The Association of Woman Geoscientists. *Jurnal Vol. XXIX*.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.